

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PROGRAM KETAHANAN PANGAN DI KECAMATAN RIMBO BUJANG KABUPATEN TEBO

COMMUNITY PERCEPTIONS OF THE FOOD SECURITY PROGRAM IN RIMBO BUJANG DISTRICT, TEBO REGENCY

M. Anhar Ahmadi¹, Suandi², Ernawati HD³

Student of the Agribusiness Study Program, Postgraduate Program, Jambi University¹
Lecturer of the Agribusiness Study Program, Postgraduate Program, Jambi University^{2,3}

*Email Correspondence: anharahmadi14@gmail.com

Abstract

This research is aimed at: 1) to describe the implementation and performance achievements of the food security program in Rimbo Bujang District, Tebo Regency, 2) to determine the relationship between community perceptions and the implementation of the food security program in Rimbo Bujang District, Tebo Regency. The data used is primary data and secondary data. The data analysis method used is descriptive analysis and the bivariate Pearson correlation test. This research was carried out in Rimbo Bujang District. The number of samples in this study was 85 people registered in the group. From the research results, it can be seen that (1) The implementation of the food security program implemented in Rimbo Bujang District has gone well and is in accordance with applicable technical instructions, (2) Of the six criteria for public perception, namely effectiveness, efficiency, adequacy, equity, responsiveness and accuracy. There is one indicator that is an inhibiting factor in the implementation of food security programs, namely the effectiveness indicator, (3) The results of the bivariate Pearson correlation analysis show that there are four public perceptions, namely adequacy, equity, responsiveness and accuracy, which correlate significantly with the food security program (preparation stage) budgeting stage and implementation stage) by looking at the significance value of Sig. (2-tailed) < 0.05.

Keywords: food, community perception, food security program

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk: (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan capaian kinerja program ketahanan pangan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, 2) untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan uji korelasi bivariate pearson. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rimbo Bujang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 85 orang yang terdaftar dalam kelompok. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa (1) Pelaksanaan program ketahanan pangan yang dilaksanakan di Kecamatan Rimbo Bujang sudah berjalan baik dan sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku. (2) Dari enam kriteria persepsi masyarakat yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas dan ketepatan. Ada satu indikator yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program ketahanan pangan yaitu pada indikator efektivitas, (3) Hasil analisis korelasi bivariate pearson menunjukkan bahwa ada empat persepsi masyarakat yakni kecukupan, pemerataan, responsivitas dan ketepatan yang berkorelasi secara signifikan terhadap program ketahanan pangan (tahap persiapan, tahap penganggaran dan tahap pelaksanaan) dengan melihat nilai signifikansi Sig. (2-tailed) < 0,05.

Kata kunci: pangan, persepsi masyarakat, program ketahanan pangan

PENDAHULUAN

Menurut Karsin (2004) pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber gizi

(karbohidrat, protein, vitamin, mineral, dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan.

Angka kemiskinan di Kabupaten Tebo cukup tinggi karena masih berada di angka 6.26% dari jumlah penduduk di Kabupaten Tebo dan pada tahun 2021 naik menjadi 6.68% dari jumlah penduduk. Hal ini dikarenakan pada tahun 2020 ke 2021 terjadi pandemi covid-19 yang membuat penduduk khususnya di Kabupaten Tebo banyak kehilangan pekerjaan dan naiknya angka pengangguran. Tingginya angka pengangguran akan berdampak terhadap kondisi terpenuhinya pangan dalam keluarga (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tingginya angka pengangguran akan berdampak terhadap kondisi terpenuhinya pangan dalam keluarga. Berbagai upaya terus dilakukan oleh Pemerintah Desa di wilayah Kecamatan Rimbo Bujang untuk mengurangi angka kemiskinan diantaranya memberikan bantuan kepada masyarakat yang layak menerima bantuan dengan menggunakan anggaran desa dalam bentuk Bantuan Langsung Tunai (BLT) Dana Desa. Selanjutnya dengan memanfaatkan dana desa sebesar 20% (*dua puluh persen*) yang dialokasikan untuk program ketahanan pangan dengan besaran yang diterima oleh desa berdasarkan pagu anggaran dana desa setiap tahunnya.

Program yang sudah direalisasikan masing-masing desa di Kecamatan Rimbo Bujang diantaranya kegiatan tanaman hortikultura (Tanaman Cabe, Tanaman Terong, Tanaman Timun, Tanaman Kacang Panjang), kegiatan peternakan (Ternak Ayam, Ternak Bebek) serta kegiatan perikanan (Ternak Lele). Persepsi masyarakat dalam pelaksanaan program ketahanan pangan akan mempengaruhi kesiapan masyarakat dalam melaksanakan tujuan program secara efektif sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat itu sendiri khususnya masyarakat yang melaksanakan kegiatannya.

Berdasarkan beberapa alasan tersebut diatas peneliti ingin memberi gambaran kepada semua masyarakat dengan mengambil judul Persepsi Masyarakat terhadap Program Ketahanan Pangan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan capaian kinerja program ketahanan pangan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, (2) untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap program ketahanan pangan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo, (3) untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Persepsi

Dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Mulyana, 2001), Mulyana mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses internal yang memungkinkan kita untuk memilih, mengorganisasikan serta menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan dari proses tersebut dapat mempengaruhi perilaku kita nantinya. Persepsi merupakan sebuah inti dari komunikasi, karena jika persepsi tidak akurat maka tidak akan memungkinkan kita berkomunikasi secara efektif. Dari persepsilah yang menentukan kita untuk memiliki suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat kesamaan persepsi antara

individu, dan sebagai konsekuensinya maka semakin cenderung membentuk suatu kelompok budaya ataupun kelompok identitas.

Konsep Ketahanan Pangan

Menurut Karsin (2004) pangan merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia untuk mempertahankan hidup dan kehidupan. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral dan air) menjadi landasan utama manusia untuk mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Janin dalam kandungan, bayi, balita, anak, remaja, dewasa maupun usia lanjut membutuhkan makanan yang sesuai dengan syarat gizi untuk mempertahankan hidup, tumbuh dan berkembang, serta mencapai prestasi kerja.

Peran Pemerintah pada Program Ketahanan Pangan

Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2021 sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (2) huruf b diprioritaskan untuk pencapaian SDGs Desa: Pendataan Desa, pemetaan potensi dan sumber daya, dan pengembangan teknologi informasi dan komunikasi sebagai upaya memperluas kemitraan untuk pembangunan Desa, Pengembangan Desa wisata untuk pertumbuhan ekonomi Desa merata, Penguatan ketahanan pangan dan pencegahan stunting di Desa untuk mewujudkan Desa tanpa kelaparan dan Desa inklusif untuk meningkatkan keterlibatan perempuan Desa, Desa damai berkeadilan, serta mewujudkan kelembagaan Desa dinamis dan budaya Desa adaptif. Selanjutnya Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021 Tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 diantaranya Desa tanpa kemiskinan dan kelaparan melalui program penguatan ketahanan pangan nabati dan hewani dengan berbagai kegiatan yang dilaksanakan diantaranya : Pengembangan usaha pertanian, perkebunan, perhutanan, peternakan dan/atau perikanan, Pembangunan lumbung pangan desa, Pengolahan pasca panen, Penguatan ketahanan pangan lainnya yang sesuai dengan kewenangan Desa dan diputuskan dalam Musyawarah Desa. Kemudian diperkuat dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 201/PMK.07/2022 dalam Bab VII tentang penggunaan pada pasal 35 yang berbunyi Pemerintah Desa menganggarkan dan melaksanakan kegiatan prioritas yang bersumber dari Dana Desa diutamakan penggunaannya untuk: Program pemulihan ekonomi, berupa perlindungan sosial dan penanganan kemiskinan ekstrem dalam bentuk BLT Desa paling sedikit 10% (sepuluh persen) dan paling banyak 25% (dua puluh lima persen) dari anggaran Dana Desa, Dana operasional pemerintah Desa paling banyak 3% (tiga persen) dari anggaran Dana Desa, Program ketahanan pangan paling sedikit 20% (dua puluh persen) dari anggaran Dana Desa termasuk pembangunan lumbung pangan Desa, Dukungan program sektor prioritas di Desa berupa bantuan permodalan kepada Badan Usaha Milik Desa, program kesehatan termasuk penanganan stunting, pariwisata skala desa sesuai dengan potensi karakteristik desa, serta program atau kegiatan lain.

Kegiatan pada Program Ketahanan Pangan

Kegiatan yang dilaksanakan adalah hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa Latin *hortus* (tanaman kebun) dan *cultura/colere* (budidaya), dan dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Hortikultura merupakan salah satu sektor yang berkembang pesat dalam pertanian Indonesia. Jenis tanaman yang dibudidayakan dalam hortikultura meliputi buah-buahan, sayur-sayuran, bunga dan tanaman hias. Pada penelitian ini dibatasi tanaman hortikultura pada jenis sayuran saja, kemudian Peternak mandiri menjalankan kegiatan usahanya secara mandiri dimana sebagian besar kebutuhan termasuk permodalan diusahakan sendiri oleh peternak yang bersangkutan, namun segala resiko juga ditanggung sendiri oleh peternak. Sedangkan dalam pola kemitraan, peternak mitra menyediakan tenaga kerja dan kandang, sarana produksi peternakan lainnya, pakan disediakan oleh pihak inti. Sumberdaya perikanan adalah sesuatu yang bernilai ekonomi yang dapat diperoleh melalui cara penangkapan dan budidaya. Menghadapi tantangan pengembangan sektor perikanan khususnya yang dilakukan adanya upaya penyesuaian sistem yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Penyesuaian sistem yang dimaksud adalah institusi terkait harus mampu menghadapi kerumitan masalah yang dihadapi dalam pengembangan sektor perikanan. Yang sering diusahakan adalah ternak ikan lele.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Pemilihan daerah ini diambil secara sengaja (*purposive*) yang didasarkan pada pertimbangan lokasi tersebut merupakan Kecamatan yang sudah menerapkan program ketahanan pangan dengan persentase sebesar 20% dari alokasi dana desa yang sudah ditetapkan dan sesuai dengan petunjuk teknis yang sudah dikeluarkan oleh Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Republik Indonesia. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 September sampai 15 Oktober Tahun 2023.

Metode Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey, observasi, dan wawancara yang dilakukan secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan maupun dengan menggunakan kuisioner (tertulis) kepada responden. Sedangkan metode yang digunakan dalam pengumpulan data sekunder yaitu dengan mengumpulkan data dari instansi/ lembaga terkait.

Dalam penarikan sampel menggunakan rumus dari *Taro Yamane* dalam Ridwan (2015) dengan ketentuan apabila subjek populasi kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua, sehingga dalam penelitian ini Responden yang akan diteliti berjumlah 85 orang yang tergabung dalam kelompok.

Untuk menjawab tujuan (1) dan tujuan (2) dilakukan dengan metode analisis deskriptif untuk memberikan gambaran tentang kondisi pelaksanaan program ketahanan pangan dan memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat yang digunakan di Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo dengan melihat kondisi yang diterima oleh kelompok masyarakat berupa budidaya tanaman pangan, budidaya perikanan atau budidaya peternakan.

Selanjutnya analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif persentase yaitu setelah dikumpulkan. Pada angket ini menggunakan data ordinal dan penulisan angket ini penulis menggunakan *Skala Likert* dan menyajikan data penilaian dengan alternatif jawaban

(Sugiyono, 2011). Untuk skor penilaiannya diantaranya: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Kurang Setuju (3), Tidak Setuju (2), Sangat Tidak Setuju (1).

Berdasarkan tabel distribusi jawaban responden pada variabel X yaitu pengaruh persepsi masyarakat diperoleh total skor tertinggi adalah 29 dan total skor terendah adalah 9. Maka intervalnya adalah:

$$I = \frac{29-9}{3} = 6,667 = 7$$

Dengan demikian, interval jawaban responden dan pengelompokkan kategori jawaban responden adalah sebagai berikut:

- a. 8 – 15 = Rendah
- b. 16 – 23 = Sedang
- c. 24 – 29 = Tinggi

Selanjutnya untuk menjawab tujuan (3) adalah untuk mengetahui adanya pengaruh variabel independent (persepsi masyarakat) dengan variabel dependent (program ketahanan pangan) digunakan alat analisis *korelasi bivariate pearson*.

Kesimpulan: (1) Berdasarkan nilai signifikansi Sig. (2-tailed): jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak terdapat korelasi. (2) Berdasarkan nilai r hitung (*pearson correlation*): jika nilai r hitung > r tabel maka ada korelasi antar variabel. Sebaliknya jika nilai r hitung < r tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variabel, (3) Berdasarkan tanda bintang (*) yang diberikan SPSS: jika terdapat tanda bintang (*) atau (**) pada nilai *pearson correlation* maka antara variabel yang di analisis terjadi korelasi. Sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada nilai *pearson correlation* maka antara variabel yang di analisis tidak terjadi korelasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran kegiatan yang dilaksanakan pada program ketahanan pangan diantaranya adalah pengembangan tanaman hortikultura yang sudah dilakukan meliputi: (1) pemanfaatan lahan kosong milik Desa untuk tanaman pangan, (2) pemanfaatan lahan kosong milik warga untuk penanaman sayuran dan lain-lain, dan (3) penanaman tumpang sari tanaman pokok dilahan lahan pekarangan rumah. Pelaksanaan kegiatan pengembangan tanaman hortikultura yang dilakukan oleh kelompok yakni penanaman tanaman cepat panen yakni diantaranya adalah tanaman cabe, tanaman terong, tanaman timun dan tanaman kacang panjang yang diberikan oleh Pemerintah Desa dalam bentuk bibit dan nantinya penanaman, perawatan diserahkan kepada kelompok yang bersangkutan.

Selanjutnya kegiatan kedua adalah program bidang peternakan yang sudah dilakukan adalah budidaya ayam dan bebek, hal yang sama dilakukan oleh Pemerintah Desa yang mencari semua keperluan yang dibutuhkan oleh kelompok. Kelompok yang ada di Kecamatan Rimbo Bujang sangat memperhatikan dibidang peternakan yakni fokus pada ternak ayam dan ternak bebek. Hal ini terlihat dari setiap desa di Kecamatan Rimbo Bujang melaksanakan kegiatan dengan baik. Kelompok menerima bantuan bibit ayam dan bibit

bebek yang jumlahnya berdasarkan dari pengajuan dan kesanggupan dari masing-masing kelompok. Ditambah lagi dengan pemberian pakan untuk ternak ayam disediakan oleh Pemerintah Desa sedangkan pada ternak bebek diserahkan kepada pengelolanya dikarenakan pada ternak bebek diserahkan kepada anggota kelompok.

Selanjutnya dalam bidang perikanan, budidaya ternak ikan lele masih menjadi keinginan masyarakat untuk selalu dikembangkan sehingga untuk persediaan di Kecamatan Rimbo Bujang harus bisa terpenuhi. Namun dalam pelaksanaannya budidaya ikan lele ini sering mengalami stagnansi dalam proses pengembangan dikarenakan mahalnya harga pakan untuk lele sehingga membuat kelompok yang sudah tidak aktif lagi membudidayakan ikan lele. Dalam pelaksanaan program ketahanan pangan melalui beberapa tahapan.

Tahap Persiapan

Tahap Persiapan meliputi: (a) Pendataan/identifikasi dan pemetaan potensi bidang ketahanan pangan dan hewani di tingkat Desa masing-masing, (b) Pendataan dan penetapan kelompok sasaran penerima program/kegiatan ketahanan pangan dan hewani di tingkat Desa masing-masing, (c) Perencanaan di tingkat Desa masing-masing. Hal ini bermaksud agar program-program yang disampaikan melalui Musyawarah Desa dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana dan potensi di masing-masing desa.

Tahap persiapan dalam proses pelaksanaan program ketahanan pangan berada pada kategori tinggi (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 52,94% atau sebanyak 45 responden menyatakan kepuasan terhadap langkah-langkah dalam tahapan persiapan pelaksanaan program ketahanan pangan. Hal ini didasari pada proses tahapan persiapan ini responden sudah mengetahui potensi dari masing-masing desa khusus dalam Kecamatan Rimbo Bujang dalam rangka mempersiapkan cadangan pangan. Selanjutnya pada tahapan persiapan ini responden yang masuk dalam anggota kelompok sudah terlebih dahulu melakukan pendataan terhadap masyarakat yang akan masuk sebagai anggota kelompok.

Tahap Penganggaran

Mengacu pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.07/2020 tentang Pengelolaan Dana Desa dan Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Nomor 7 Tahun 2021 tentang Prioritas Penggunaan Dana Desa Tahun 2022 yang besarnya adalah 20% (*dua puluh persen*) dari jumlah dana desa yang diterima oleh masing-masing desa di Kecamatan Rimbo Bujang. Pada tahun 2021 anggaran keseluruhan sebesar Rp. 1.582.984.600 dengan realisasi sebesar Rp. 1.582.984.600, sedangkan pada tahun 2022 anggaran keseluruhan sebesar Rp. 1.467.622.800 dengan realisasi sebesar Rp. 1.046.547.000. Berbeda dengan kondisi pada realisasi anggaran tahun 2022 yang mana desa tidak dapat mempergunakan dana secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan adanya kekecewaan dari pihak Pemerintah Desa kepada kelompok pelaksana program ketahanan pangan yang tidak memanfaatkan kesempatan untuk pelaksanaan kegiatan secara berkelanjutan. Penyebab kedua adalah kurangnya sumberdaya manusia dalam proses

pengelolaan kegiatan yang telah dilaksanakan ditandai dengan adanya beberapa ternak yang mati tanpa ditindaklanjuti penyebab kematiannya.

Tahap penganggaran dalam proses pelaksanaan program ketahanan pangan berada pada kategori tinggi (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 47,06% atau sebanyak 40 responden menyatakan kepuasan terhadap langkah-langkah dalam tahapan penganggaran pelaksanaan program ketahanan pangan ditingkat desa se-Kecamatan Rimbo Bujang. Hal ini didasarkan pada responden di masing-masing kelompok menyatakan persetujuannya pelaksanaan program ketahanan pangan ini dilakukan dikarenakan banyak memberikan manfaat serta berguna dalam rangka mempersiapkan kebutuhan pangan ditingkat desa.

Tahap Pelaksanaan

Proses pelaksanaan program ketahanan pangan sudah terlaksana sesuai dengan program yang akan dijalankan oleh masing-masing kelompok yang ada didesa dalam lingkup Kecamatan Rimbo Bujang. Adapun program yang sudah terlaksana yakni pengembangan tanaman hortikultura, ternak ayam, ternak ikan lele dan ternak bebek. Desa Tegal Arum dalam hal ini tidak melaksanakan kegiatan peternakan (ternak ayam dan ternak bebek) serta Desa Sapta Mulya dalam hal ini juga tidak melaksanakan kegiatan perikanan (ternak ikan lele). Hal ini dikarenakan tidak ada kelompok yang mengajukan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut sehingga tidak bisa dijalankan.

Tahap pelaksanaan dalam program ketahanan pangan berada pada kategori tinggi (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 41,18% atau sebanyak 35 responden menyatakan kepuasan terhadap langkah-langkah dalam tahapan pelaksanaan pada program ketahanan pangan ditingkat desa se-Kecamatan Rimbo Bujang. Pada tahap ini responden yang tergabung dalam kelompok tani sudah sangat mengetahui apa yang sudah diterima oleh kelompok dalam rangka pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana pelaksanaan kegiatan ketahanan pangan ditingkat desa. Serta didukung dengan penyalurannya yang sesuai prosedur dan petunjuk teknis yang berlaku.

Persepsi Masyarakat Terhadap Program Ketahanan Pangan

Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penilaian masyarakat terhadap program ketahanan pangan yang dilihat dari Efisiensi, Efektivitas, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas dan Ketepatan.

1. Efisiensi terhadap Program Ketahanan Pangan

Efisiensi berada pada kategori tinggi (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 74,12% atau 63 responden menyatakan kepuasan terhadap program ketahanan pangan. Hal ini didasari pada keterbukaan Pemerintah Desa dalam menyampaikan besaran anggaran dalam pelaksanaan program pengembangan tanaman hortikultura, perikanan (ternak ikan lele) dan peternakan (ternak ayam dan ternak bebek).

2. Efektivitas terhadap Program Ketahanan Pangan

Efektivitas berada pada kategori rendah (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 82,35% atau sebanyak 70 responden menyatakan ketidakpuasan terhadap program ketahanan pangan. Hal ini dikarenakan responden yang masuk dalam kelompok belum mampu berkembang dengan baik. Terlihat dari tidak bertambahnya kelompok baru yang ingin mengusahakan baik di program tanaman hortikultura, budidaya perikanan (ternak ikan lele) dan budidaya peternakan (budidaya ayam, bebek).

3. Kecukupan terhadap Program Ketahanan Pangan

Kecukupan berada pada kategori tinggi (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 57,65% atau sebanyak 49 responden menyatakan kepuasannya terhadap program ketahanan pangan yang sudah dilaksanakan. Hal ini didasarkan bahwa responden yang tergabung dalam kelompok sudah merasa program yang diberikan sudah sesuai dengan keinginan dari masing-masing yakni ada yang mengusahakan kegiatan pengembangan tanaman hortikultura, ternak ikan lele, ternak ayam sampai pada ternak bebek serta dapat memecahkan masalah yang terjadi di masyarakat terkait dengan ketersediaan pangan.

4. Pemerataan terhadap Program Ketahanan Pangan

Pemerataan berada pada kategori tinggi (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 52,94% atau sebanyak 45 responden menyatakan kepuasan terhadap program ketahanan pangan yang sudah dilaksanakan melalui dana desa yang langsung menyentuh kepada kelompok. Dalam hal pengelolaan kelompok di Desa dalam Kecamatan Rimbo Bujang sudah terdistribusi secara baik.

5. Responsivitas terhadap Program Ketahanan Pangan

Responsivitas berada pada kategori tinggi (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 65,88% atau sebanyak 56 responden menyatakan kepuasan terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan. Meskipun setelah pelaksanaan Program ketahanan pangan didapatkan hasil yang kurang memuaskan apabila diukur dari segi nominal, namun kelompok di masing-masing desa dalam lingkup Kecamatan Rimbo Bujang tetap memberikan sambutan baik dan menyatakan bahwa program ini bermanfaat.

6. Ketepatan terhadap Program Ketahanan Pangan

Ketepatan berada pada kategori tinggi (Format Rating Skala/Skala Likert) dengan persentase sebesar 55,29% atau sebanyak 47 responden menyatakan kepuasan terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan. Hal ini didasari pada pelaksanaan penyaluran program tepat pada sasaran nya. Dari hasil penelitian pada kelompok yang ada di desa dalam lingkup Kecamatan Rimbo Bujang dalam proses pengembangannya program tanaman hortikultura yang disalurkan melalui dana desa untuk membantu perekonomian masyarakat mengingat banyaknya lahan kosong yang belum dimanfaatkan oleh masyarakat di pedesaan yang sebenarnya adalah salah satu yang mendukung potensi pengembangan tanaman hortikultura dan bernilai ekonomis yang tinggi sehingga bantuan sarana dan prasarana dalam

hal ini adalah benih, pupuk dan pestisida yang diberikan kepada masing-masing kelompok dapat dipergunakan dengan baik dan sesuai petunjuk teknis sebagaimana mestinya.

Hubungan Persepsi Masyarakat terhadap Program Ketahanan Pangan

1. Hubungan Efisiensi terhadap Program Ketahanan Pangan

Pada indikator efisiensi, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai antara efisiensi (X1) dengan program ketahanan pangan (Y) adalah sebesar $0,434 > 0,05$ yang artinya adalah tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel efisiensi dengan program ketahanan pangan. Faktornya adalah masyarakat tidak selalu mempertanyakan mengenai anggaran biaya yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa dalam menjalankan program ketahanan pangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajrih (2012) dengan kesimpulan faktor efisiensi tidak terdapat korelasi yang signifikan dengan partisipasi nelayan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Disebabkan oleh adanya para nelayan tidak mempunyai wewenang untuk membahas tentang anggaran biaya dalam pengelolaan sumberdaya perikanan.

2. Hubungan Efektivitas terhadap Program Ketahanan Pangan

Pada indikator efektivitas, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai antara efektivitas (X2) dengan pelaksanaan program ketahanan pangan (Y) adalah sebesar $0,356 > 0,05$ yang artinya adalah tidak terdapat korelasi yang signifikan antara variabel efektivitas dengan variabel program ketahanan pangan. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan penyaluran program tidak sesuai waktu yang telah ditetapkan sehingga berdampak kepada prosedur yang dijalankan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyanti (2012) dengan kesimpulan bahwa efektivitas tidak terdapat korelasi terhadap inovasi teknologi Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL). Penyebabnya adalah para petani memperlakukan aturan yang digunakan dalam pelaksanaan program dan tidak sesuai procedural yang berlaku.

3. Hubungan Kecukupan terhadap Program Ketahanan Pangan

Pada indikator kecukupan, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai antara kecukupan (X3) dengan program ketahanan pangan (Y) adalah sebesar $0,007 < 0,05$ yang artinya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel kecukupan dengan variabel program ketahanan pangan. Hal ini ditandai oleh sarana dan prasarana yang diterima oleh kelompok sudah mencukupi untuk keperluan melaksanakan kegiatan yakni pada kegiatan pengembangan tanaman hortikultura, perikanan dan perikanan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2015) dengan kesimpulan kecukupan terdapat korelasi yang signifikan terhadap pelaksanaan program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (MKRPL). Ditandai dengan kebutuhan para anggota kelompok tani terpenuhi baik sarana dan prasarananya.

4. Hubungan Pemerataan terhadap Program Ketahanan Pangan

Pada indikator pemerataan, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai antara pemerataan (X4) dengan program ketahanan pangan (Y) adalah sebesar $0,030 < 0,05$ yang artinya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel pemerataan dengan variabel program ketahanan pangan. Hal ini ditandai oleh keterwakilan kelompok yang secara sah sudah terdaftar di dan di SK kan oleh Kepala Desa dari masing-masing desa di Kecamatan Rimbo Bujang yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan tanaman hortikultura, perikanan dan peternakan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mandasari dan Maesaroh (2016) dengan kesimpulan bahwa pemerataan berkorelasi secara signifikan terhadap partisipasi masyarakat dalam PHBM. Ditandai dengan aktifnya masyarakat dalam menyampaikan informasi mengenai desa hutan agar bisa dijaga secara bersama-sama dalam PHBM.

5. Hubungan Responsivitas terhadap Program Ketahanan Pangan

Pada indikator responsivitas, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai antara responsivitas (X5) dengan program ketahanan pangan (Y) adalah sebesar $0,043 < 0,05$ yang artinya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel responsivitas dengan variabel program ketahanan pangan. Kegiatan yang dilaksanakan sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari serta membantu meningkatkan ekonomi pada saat penjualan hasil baik dari sayur-sayuran, ikan dan ternak. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri dan Ma'ruf (2016) dengan kesimpulan bahwa Responsivitas berkorelasi secara signifikan terhadap partisipasi dalam program KRPL. Hal ini ditandai dengan aktifnya masyarakat dalam menerima informasi yang disalurkan serta langsung kepada pelaksanaannya.

6. Hubungan Ketepatan terhadap Program Ketahanan Pangan

Pada indikator ketepatan, nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai antara ketepatan (X6) dengan program ketahanan pangan (Y) adalah sebesar $0,038 < 0,05$ yang artinya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel ketepatan dengan variabel program ketahanan pangan. Hal ini ditandai dengan kelompok yang melaksanakan kegiatan program pengembangan tanaman hortikultura, perikanan dan peternakan sangat sesuai dengan kondisi dari masing-masing kelompok. Hal ini sejalan dengan penelitian Fajrih (2012) yang menyatakan bahwa ketepatan mempunyai korelasi yang signifikan terhadap partisipasi nelayan dalam pengelolaan sumberdaya perikanan. Ditandai dengan yang ikut dalam proses perikanan adalah orang-orang yang sudah berpengalaman dalam bidang tersebut

Selanjutnya diketahui bahwa nilai signifikansi Sig. (2-tailed) diketahui nilai antara persepsi masyarakat dengan program ketahanan pangan adalah sebesar $0,046 < 0,05$ yang artinya adalah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel persepsi masyarakat terhadap variabel program ketahanan pangan. Selanjutnya dilihat dari nilai r hitung (pearson correlations) diketahui nilai antara persepsi masyarakat dengan program ketahanan pangan adalah sebesar $-0,112 < r$ tabel $0,1775$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan atau korelasi antara variabel persepsi masyarakat terhadap program ketahanan pangan. Hal tersebut dikarenakan program ketahanan pangan baru berjalan tiga tahun yang

penyalurannya melalui dana desa sebanyak 20% (*dua puluh persen*) dari anggaran yang diterima oleh desa. Rendahnya realisasi anggaran yang disalurkan untuk pengembangan program tanaman hortikultura, peternakan dan perikanan juga menjadi salah satu penghambatnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan program ketahanan pangan yang dilaksanakan di Kecamatan Rimbo Bujang sudah berjalan baik dan sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku. Hal itu ditandai dengan keterlibatan kelompok yang secara aktif menjalankan program baik pada pengembangan tanaman hortikultura, bidang peternakan (budidaya ayam, bebek) dan bidang perikanan (ternak ikan lele). Dari enam kriteria persepsi masyarakat yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas dan ketepatan. Ada satu indikator yang menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan program ketahanan pangan yaitu pada indikator efektivitas. Hasil analisis korelasi bivariate pearson menunjukkan bahwa ada empat persepsi masyarakat yakni kecukupan, pemerataan, responsivitas dan ketepatan yang berkorelasi secara signifikan terhadap program ketahanan pangan (tahap persiapan, tahap penganggaran dan tahap pelaksanaan) dengan melihat nilai signifikansi Sig. (2-tailed) < 0,05.

Saran

Bagi pemerintah, sebaiknya lebih meningkatkan pengawasan terhadap pelaksanaan program ketahanan pangan yaitu pengawasan dan keberlanjutan program serta penyalurannya tepat sasaran dan tepat pada waktunya. Bagi masyarakat, sebaiknya meningkatkan kemampuan untuk memperoleh tambahan penghasilan agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan mencukupi kebutuhan rumah tangga terutama kebutuhan pangan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lanjutan yang berkaitan dengan persepsi masyarakat terhadap program ketahanan pangan yang dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat yang berdampak pada perekonomian rumah tangga perlu diteliti lebih lanjut agar memperoleh pengetahuan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fajrih, Dunn. (2003) dan (2012). Persepsi dan Partisipasi Nelayan Terhadap Pengelolaan Sumberdaya Perikanan di Perairan Prigi Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur. Malang: Fakultas Perikanan dan Kelautan, Universitas Brawijaya.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Edisi Revisi Cetakan Ke-8. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Karsin, ES. (2004). *Peranan Pangan Dan Gizi Dalam Pembangunan Dalam Pengantar Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Mandasari, N. A., & Maesaroh. (2016). Pengaruh Persepsi dan Motivasi terhadap Partisipasi Masyarakat Desa Hutan dalam Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di

- Kawasan BKPH Guwo: Studi Penelitian di LMDH Wonosari, Sumber Agung, Wono Makmur dan Tunas Rimba). *Jurnal Review Kebijakan Publik dan Manajemen* (5).
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjannah, R., Yulida, R., & Sayamar, E. (2015). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Program Model Kawasan Rumah Pangan Lestari (M-KRPL) di Desa Tualang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak. *Jurnal Online Mahasiswa Faperta* (2)1.
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020. Diakses pada tanggal 22 Juni 2021
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, Dan Transmigrasi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2021. Diakses pada tanggal 15 April 2022
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 201/PMK.07/2022. Diakses pada tanggal 15 April 2022
- Prasetianti, D., Prastuti, T. R., & Romdon, A. S. (2012). Persepsi Petani Terhadap Model Kawasan Rumah Pangan Lestari di Kabupaten Boyolali. *Prosiding Seminar Nasional Optimalisasi Pekarangan*, Semarang.
- Putri, M. R., & Ma'ruf, M. F. (2016). Partisipasi Masyarakat dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Se bani, Kecamatan Tarik, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. *Publika* (4).
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.